

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian di kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam MAN 1 Pontianak, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Kondisi nyata pembelajaran akhlak saat ini yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran, kinerja guru, dan aktivitas belajar siswa terkait kemandirian belajar bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak belum fokus pada akhlak kemandirian belajar. Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, materi disajikan dengan metode ceramah atau dengan pendekatan tradisional. Strategi pembelajaran didominasi oleh pengajar serta kurang melibatkan peserta didik. Umpan balik dan respon peserta didik kurang efektif. Secara keseluruhan penelitian implementasi ini telah mencapai tujuan, yakni penerapan model pembelajaran kontekstual disertai dengan akhlak kemandirian belajar dalam upaya peningkatan kemandirian belajar siswa. Pencapaian tersebut karena diimplementasikan dalam pembelajaran, yakni pembelajaran kontekstual dengan komponen Konstruktivisme, Inquiri, Questioning, Learning Community, Modeling, Refleksi, dan Authentic Assessment disertai dengan muatan akhlak kemandirian belajar. Hasil penelitian yang diperoleh terjadi peningkatan yang lebih baik pada perilaku kemandirian belajar siswa dalam bentuk kemandirian belajar pada komponen Konstruktivisme, Inquiri, Questioning, Learning Community, Modeling, Refleksi, dan Authentic Assessment.

Berdasarkan pada produk akhir tersebut, penelitian implementasi ini juga telah menghasilkan beberapa temuan empirik, yaitu:

1. Kondisi nyata pembelajaran akhlak saat ini yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran, kinerja guru, dan aktivitas belajar dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dikategorikan rendah dalam kajian kemandirian. Peran guru

dalam proses kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan penerapan model pembelajaran kontekstual masih menggunakan pola pengajaran yang lebih banyak terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga banyak hal yang belum tersentuh pada pembelajaran sebelumnya yang masih menggunakan sistem belajar konvensional atau tradisional, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang masih sangat teoritis dan kurang menekankan pada pemecahan masalah, kurang mengaitkan kompetensi yang akan dicapai dengan konteks kehidupan dunia nyata, dan contoh-contoh yang relevan dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa sulit memahami tujuan belajar dan kurang memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang akan dicapai dalam kehidupan dunia nyata. Guru hanya menggunakan metode ceramah, media dan sumber belajar yang kurang kondusif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Sistem penilaian pada umumnya terfokus pada produk, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah dapat meraih nilai tinggi, dan masih mengesampingkan *asesment* kinerja dengan demikian siswa kurang siap menghadapi permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari (bersifat kontekstual). Dengan strategi pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa pada umumnya kurang mandiri dalam belajar, dengan indikasi siswa pasif karena hanya banyak mendengarkan penjelasan guru, kurang analisis, kritis, dan logis dalam menemukan dan mengkonstruksi pembelajarannya. Siswa belum sepenuhnya fokus pada pembelajaran, kurang terlatih melakukan tanya jawab, kurang terlatih bekerja sama dalam memecahkan masalah, kurang terlatih dalam merefleksi dan mengevaluasi pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil rendahnya kemandirian belajar siswa, yaitu hanya mencapai score 3506 atau rata-rata 120.89 dari total 29 siswa atau hanya mencapai 47.46% dari 100% total persentase nilai maksimal yang ada. Selain itu, daya serap siswa masih rendah yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada saat dilakukan test terhadap pengetahuan dasar mengenai materi akhlak yang telah disampaikan oleh guru yang hanya mencapai score

2505 atau rata-rata 86.37 dari 2900 score maksimum yang biasa dicapai dalam penilaian kognitif dalam pembelajaran akhlak.

2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual diimplementasikan dalam kegiatan yang ditawarkan dalam tujuh komponen kemandirian belajar siswa yang dikemas dalam pembelajaran kontekstual, yaitu kemandirian belajar dalam komponen Konstruktivisme, Inquiri, Questioning, Learning Community, Modeling, Refleksi, dan Authentic Assessment. Proses implementasi model pembelajaran yang ditawarkan secara bertahap terjadi perubahan dalam empat siklus Penelitian Tindakan Kelas. Perubahan yang dimaksud terjadi pada peningkatan kemandirian belajar dalam tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Implementasi dilaksanakan dengan instrumen silabus, RPP, lembar observasi, wawancara dan angket. Hasil peningkatan kemandirian belajar dalam pembelajaran kontekstual dalam tujuh komponen sebagai berikut:
  - a. Konstruktivisme: Hasil peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme adalah siswa sudah terampil menemukan dan mengemukakan idenya sendiri, siswa sudah terampil memikirkan strategi belajar dan membuat strategi belajar untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar, siswa sudah terampil mengumpulkan data dari perpustakaan dan internet, siswa sudah terampil menemukan dan mencari data sesuai materi, siswa sudah terampil mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugasnya, siswa sudah terampil membangun makna belajar sendiri, siswa sudah terampil menerapkan materi yang dipelajarinya melalui perilaku di lingkungan sekolah dan rumah, siswa sudah terampil mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, dan siswa sudah terampil menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.
  - b. Inquiri: Hasil peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran inquiri adalah siswa sudah terampil mengolah data berdasarkan rangkuman dari sumber belajar, siswa cukup terampil mengidentifikasi masalah, siswa sudah

- sedikit-sedikit mengerti refleksi validasi data, memproses, membuat kesimpulan, siswa sudah terampil menghubungkan ide-ide dan teori untuk mendapatkan konsep, siswa sudah terampil menentukan bagaimana mempresentasikan dan sudah terampil menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel dan karya lain.
- c. Questioning: Hasil peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran questioning adalah siswa sudah terampil berdiskusi dengan teman-temannya memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan audiensi, siswa sudah terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya, siswa sudah terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman terhadap suatu fenomena atau obyek, siswa sudah terampil dan kritis mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mempertajam atau menegaskan sesuatu permasalahan, siswa sudah terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui, siswa sudah terampil mengajukan pendapat sebagai masukan pada kelompok penyaji, dan siswa sudah terampil menyanggah pendapat siswa lainnya.
  - d. Learning Community: Hasil peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran learning community adalah siswa sudah terampil bekerja sama dengan teman-temannya dalam learning community, siswa yang mandiri tidak mendominasi dan dengan terampil membimbing siswa yang kurang mandiri dalam learning community, siswa sudah terampil dalam diskusi learning community, siswa sudah terampil bekerjasama dan menghargai pendapat temannya, Siswa bersemangat dan sudah terampil bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
  - e. Modeling: Hasil peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran modeling adalah siswa lain cukup terampil mencontoh penampilan penyaji dan teman-teman penyaji yang mengemukakan pendapat dengan baik, siswa

- sudah terampil berfikir, belajar dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru, siswa mulai menyenangi dan sudah terampil mencontoh perilaku akhlak mulia guru dalam bertutur kata, berbuat dan bertindak, siswa sudah terampil mencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah diperagakan oleh teman-teman yang ditunjuk menjadi model.
- f. Refleksi: Hasil peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran refleksi adalah siswa sudah terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa sudah terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa sudah terampil bersama temannya merefleksi pelajaran yang telah dipelajarinya, siswa ingin menerapkan pengetahuan baru yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi, siswa sudah terampil mengkritisi dan menganalisis dengan menajamkan daya pikir, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, siswa senang dan sudah terampil berinteraksi serta berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, belajar untuk mengevaluasi diri dan melakukan refleksi, siswa bersemangat belajar dan sudah terampil belajar dengan mandiri, siswa sangat yakin dengan kemampuannya yang dimiliki dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, dan siswa sudah terampil menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Authentic Assessment: Hasil peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran authentic assessment adalah siswa sudah terampil membuat tugas dengan baik yang sesuai dengan tanggung jawab terhadap tugas dan dapat melakukan pilihan, siswa sudah terampil belajar lebih mandiri di kelas dan di rumah, siswa sangat bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu, siswa tambah bersemangat dalam melaksanakan tugas-tuganya dengan baik, siswa sudah terampil memahami dan dapat mengambil makna dari pelajarannya, dan hasil evaluasi siswa lebih meningkat.

3. Peningkatan pembelajaran kontekstual adalah sebelum implementasi model pembelajaran kontekstual, kemandirian belajar siswa belum tampak pada arah peningkatan akhlak kemandirian dalam belajar, namun setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan kemandirian dalam empat siklus sebagai berikut :
  - a. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Siklus 1 :
    - 1) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran konstruktivisme masih rendah, yaitu dalam mengkonstruksi pembelajarannya sendiri. Siswa masih bingung dalam mencari dan menemukan bahan-bahan dan sumber-sumber belajar, menyusun rencana pengumpulan data, dan menemukan strategi belajar yang tepat.
    - 2) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran inquiri masih rendah. Siswa masih bingung dan hanya menjalankan instruksi dari guru dalam membangun makna belajar sendiri dari pengalaman baru berdasarkan dengan pengetahuan sebelumnya, menyusun data, menganalisis data dan membuat kesimpulan, dan mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan.
    - 3) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran questioning masih dalam kategori rendah, karena siswa belum terbiasa melakukan kegiatan tanya jawab atau questioning.
    - 4) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran learning community masih dalam kategori rendah, misalnya belum dapat bekerja sama dan kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok, masih adanya dominasi antara siswa, kurang terjadi diskusi kelompok, siswa masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya, dan belum adanya bimbingan dari siswa yang lebih mandiri.

- 5) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran modeling masih dikategorikan rendah. Karena siswa tidak biasa belajar dengan contoh model dalam pembelajaran, misalnya siswa belum dapat tampil sebagai model yang baik dalam pembelajaran.
- 6) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran refleksi masih dikategorikan rendah, karena guru tidak membiasakan siswa melakukan refleksi dalam pembelajaran, siswa masih bingung merefleksi pembelajarannya, merefleksi proses pembelajaran, menyampaikan apa yang baru diperoleh dalam pembelajaran, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 7) Kemandirian siswa dalam pembelajaran authentic assessment masih dikategorikan rendah, karena siswa tidak terbiasa mengerjakan tugas berupa LKS, tugas mandiri, tugas kelompok, maupun dalam bentuk karangan, dan karya lainnya.
- 8) Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam (IAI) setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dikemukakan bahwa jumlah score yang diperoleh siswa pada tahap awal/siklus mencapai 4213 atau rata-rata 145.27 dari 7395 score maksimum atau 56.97 persen total perolehan maksimum. Selain itu, terdapat peningkatan nilai rata-rata tatap muka dari pra-tindakan yang hanya mencapai rata-rata 120.89 menjadi 145.27 atau meningkat sebesar 24.37 poin.

b. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Siklus 2:

- 1) Kemandirian belajar siswa dalam konstruktivisme sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sudah dapat menemukan dan mengemukakan idenya sendiri, siswa mulai memikirkan strategi belajar yang diinstruksikan kepada mereka, siswa mengumpulkan data dari perpustakaan dan internet (pada

siklus 1, siswa mencari data hanya terfokus diperpustakaan saja), Siswa sudah bisa menemukan dan mencari data sesuai materi, siswa sudah dapat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugasnya, siswa sudah dapat membangun makna belajar sendiri, siswa sedikit-sedikit menerapkan materi yang dipelajarinya melalui perilaku di lingkungan sekolah dan rumah, siswa sedikit terampil mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, dan siswa sedikit terampil menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.

- 2) Kemandirian siswa dalam aktivitas belajar dalam pembelajaran inquiri sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sudah bisa mengolah data berdasarkan rangkuman dari sumber belajar, siswa sudah dapat mengidentifikasi masalah, siswa sudah sedikit-sedikit mengerti refleksi validasi data, memproses, dan membuat kesimpulan, siswa sudah dapat menghubungkan ide-ide dan teori untuk mendapatkan konsep, siswa sudah dapat menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel dan karya lain.
- 3) Kemandirian siswa dalam aktivitas belajar questioning sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sedikit terampil berdiskusi dengan teman-temannya memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan audensi, siswa bersemangat mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya, fenomena atau obyek, untuk mempertajam atau menegaskan sesuatu permasalahan, untuk mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui, beberapa orang siswa mulai mengajukan pendapat sebagai masukan pada kelompok penyaji, dan beberapa siswa bersemangat menyanggah pendapat siswa lainnya.

- 4) Kemandirian belajar dalam aktivitas belajar learning community sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sudah dapat bekerja sama dengan teman-temannya dalam learning community, siswa yang mandiri tidak lagi mendominasi dalam learning community, sudah nampak adanya diskusi dalam learning community, siswa sudah dapat bekerjasama dan menghargai pendapat temannya, dan siswa bersemangat bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 5) Kemandirian belajar dalam aktivitas belajar dalam pembelajaran modeling sudah menunjukkan sedikit peningkatan. Peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran modeling tersebut adalah siswa lain mencoba mencontoh penampilan penyaji dan teman-teman penyaji yang mengemukakan pendapat dengan baik, siswa juga mulai berfikir, belajar dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru, siswa mulai menyenangi perilaku akhlak mulia guru dalam bertutur kata, berbuat dan bertindak, siswa ingin mencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah diperagakan oleh teman-teman yang ditunjuk menjadi model.
- 6) Kemandirian siswa dalam aktivitas belajar dalam pembelajaran refleksi sudah menunjukkan sedikit peningkatan. Peningkatan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran refleksi tersebut adalah siswa sedikit terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa sedikit terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa sudah bisa bersama temannya merefleksi pelajaran yang telah dipelajarinya, siswa ingin menerapkan pengetahuan baru yang diterima dalam kehidupan sehari-hari, siswa mulai mengkritisi dan menganalisis dengan menajamkan daya pikir, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, siswa senang berinteraksi dan

berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, belajar untuk mengevaluasi diri dan melakukan refleksi, siswa bersemangat belajar dan ingin belajar dengan mandiri, Siswa sangat yakin dengan kemampuannya yang dimiliki, dan siswa sudah mulai menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

- 7) Kemandirian siswa dalam aktivitas belajar dalam pembelajaran authentic assessment sudah menunjukkan sedikit peningkatan. Adapun peningkatan-peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran authentic assessment adalah siswa ingin membuat tugas dengan baik, sesuai dengan tanggung jawab terhadap tugas dan dapat melakukan pilihan, Siswa ingin belajar lebih mandiri di kelas dan di rumah, Siswa sangat bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Siswa bersemangat dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Siswa sedikit terampil memahami dan dapat mengambil makna dari pelajarannya. Hasil evaluasi siswa lebih meningkat dari sebelumnya.
- 8) Kemandirian belajar siswa telah menunjukkan angka peningkatan aktivitas yang cukup baik. Jika pada pertemuan tahap I score perolehan kemandirian belajar siswa hanya mencapai score 4213 poin dari 7395 score maksimum, maka pada tahap kedua terjadi peningkatan sebesar 26.75 atau menjadi 4989 yang berarti mencapai rata-rata 172.03 atau 67.46 persen dari 100% persentase maksimal perolehan nilai.

c. Peningkatan pada siklus 3:

- 1) Kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme pada siklus ke-3 ini, lebih meningkat dan sedikit keterampilan dari siklus 2. Peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme tersebut adalah siswa cukup terampil menemukan dan mengemukakan idenya sendiri, siswa cukup terampil

memikirkan strategi belajar dan membuat strategi belajar untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar, siswa sedikit terampil mengumpulkan data dari perpustakaan dan internet, siswa cukup terampil menemukan dan mencari data sesuai materi, siswa cukup terampil mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugasnya berdasarkan instruksi dari guru, siswa cukup terampil membangun makna belajar sendiri, siswa sedikit-sedikit terampil menerapkan materi yang dipelajarinya melalui perilaku di lingkungan sekolah dan rumah, siswa sedikit terampil mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, dan siswa sedikit terampil menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.

- 2) Kemandirian siswa dalam pembelajaran inquiri pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran inquiri tersebut adalah siswa cukup terampil mengolah data berdasarkan rangkuman dari sumber belajar, siswa cukup terampil mengidentifikasi masalah, siswa sudah sedikit-sedikit mengerti refleksi validasi data, memproses, membuat kesimpulan, siswa cukup terampil menghubungkan ide-ide dan teori untuk mendapatkan konsep, siswa cukup terampil menentukan bagaimana mempresentasikan dan cukup terampil menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel dan karya lain.
- 3) Kemandirian siswa dalam pembelajaran questioning pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran questioning adalah siswa sedikit terampil berdiskusi dengan teman-temannya memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan

audensi, siswa cukup terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya, siswa cukup terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman terhadap suatu fenomena atau obyek, siswa cukup terampil dan kritis mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mempertajam atau menegaskan sesuatu permasalahan, siswa cukup terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui, siswa cukup terampil mengajukan pendapat sebagai masukan pada kelompok penyaji, dan siswa cukup terampil menyanggah pendapat siswa lainnya.

- 4) Kemandirian siswa dalam pembelajaran learning community pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran learning community adalah siswa cukup terampil bekerja sama dengan teman-temannya dalam learning community, siswa yang mandiri tidak lagi mendominasi dan mulai membimbing siswa yang kurang mandiri dalam learning community, siswa cukup terampil dalam diskusi learning community, siswa cukup terampil bekerjasama dan menghargai pendapat temannya, Siswa bersemangat dan cukup terampil bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 5) Kemandirian siswa dalam pembelajaran modeling pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2, yaitu siswa lain cukup terampil mencontoh penampilan penyaji dan teman-teman penyaji yang mengemukakan pendapat dengan baik, siswa juga cukup terampil berfikir, belajar dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru, siswa mulai menyenangi dan cukup terampil mencontoh perilaku akhlak mulia guru dalam

bertutur kata, berbuat dan bertindak, siswa cukup terampil mencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah dipraktikkan oleh teman-teman yang ditunjuk menjadi model.

- 6) Kemandirian siswa dalam pembelajaran refleksi pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan pembelajaran refleksi pada siklus ke-3 ini adalah siswa cukup terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa cukup terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa cukup terampil bersama temannya merefleksikan pelajaran yang telah dipelajarinya, siswa ingin menerapkan pengetahuan baru yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi, siswa cukup terampil mengkritisi dan menganalisis dengan menajamkan daya pikir, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, siswa senang dan cukup terampil berinteraksi serta berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, belajar untuk mengevaluasi diri dan melakukan refleksi, siswa bersemangat belajar dan cukup terampil belajar dengan mandiri, siswa sangat yakin dengan kemampuannya yang dimiliki dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, dan siswa cukup terampil menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Kemandirian siswa dalam pembelajaran authentic assessment pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan kemandirian belajar dalam pembelajaran authentic assessment dalam siklus 3 ini adalah siswa cukup terampil membuat tugas dengan baik yang sesuai dengan tanggung jawab terhadap tugas dan dapat melakukan pilihan, siswa cukup terampil belajar lebih mandiri di kelas dan di rumah, Siswa sangat tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dengan

menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, siswa tambah bersemangat dalam melaksanakan tugas-tuganya dengan baik, siswa cukup terampil memahami dan dapat mengambil makna dari pelajarannya, dan Hasil evaluasi siswa lebih meningkat dari siklus ke-2.

- 8) Dari pengamatan terhadap pertemuan ketiga ini dapat diketahui adanya peningkatan score nilai kemandirian belajar tahap III sebesar 5605 atau meningkat 21.24 poin dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya atau menjadi 75.79% dari 100% nilai score maksimal. Dengan demikian, maka pada tahap III ini nilai rata-rata kemandirian siswa yang diperoleh siswa mencapai 193.27 poin. Sedangkan nilai kognitif pembelajaran akhlak kontekstual pada tahap III ini mencapai rata-rata 97.24 yang sebelumnya hanya mencapai 94.65 poin.

d. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada siklus 4:

- 1) Kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme tersebut adalah siswa sudah terampil menemukan dan mengemukakan idenya sendiri, siswa sudah terampil memikirkan strategi belajar dan membuat strategi belajar untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar, siswa sudah terampil mengumpulkan data dari perpustakaan dan internet, siswa sudah terampil menemukan dan mencari data sesuai materi, siswa sudah terampil mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugasnya, siswa sudah terampil membangun makna belajar sendiri, siswa sudah terampil menerapkan materi yang dipelajarinya melalui

prilaku di lingkungan sekolah dan rumah, siswa sudah terampil mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, dan siswa sudah terampil menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.

- 2) Kemandirian siswa dalam pembelajaran inquiri pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran inquiri tersebut adalah siswa sudah terampil mengolah data berdasarkan rangkuman dari sumber belajar, siswa cukup terampil mengidentifikasi masalah, siswa sudah sedikit-sedikit mengerti refleksi validasi data, memproses, membuat kesimpulan, siswa sudah terampil menghubungkan ide-ide dan teori untuk mendapatkan konsep, siswa sudah terampil menentukan bagaimana mempresentasikan dan sudah terampil menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel dan karya lain.
- 3) Kemandirian siswa dalam pembelajaran questioning pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran questioning tersebut adalah siswa sudah terampil berdiskusi dengan teman-temannya memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan audensi, siswa sudah terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya, siswa sudah terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman terhadap suatu fenomena atau obyek, siswa sudah terampil dan kritis mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mempertajam atau menegaskan sesuatu permasalahan, siswa sudah terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman

untuk mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui, siswa sudah terampil mengajukan pendapat sebagai masukan pada kelompok penyaji, dan siswa sudah terampil menyanggah pendapat siswa lainnya.

- 4) Kemandirian siswa dalam pembelajaran learning community pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar. Adapun peningkatan-peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran learning community adalah siswa sudah terampil bekerja sama dengan teman-temannya dalam learning community, siswa yang mandiri tidak mendominasi dan dengan terampil membimbing siswa yang kurang mandiri dalam learning community, siswa sudah terampil dalam diskusi learning community, siswa sudah terampil bekerjasama dan menghargai pendapat temannya, Siswa bersemangat dan sudah terampil bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 5) Kemandirian siswa dalam pembelajaran modeling pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran modeling adalah siswa lain cukup terampil mencontoh penampilan penyaji dan teman-teman penyaji yang mengemukakan pendapat dengan baik, siswa sudah terampil berfikir, belajar dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru, siswa mulai menyenangi dan sudah terampil mencontoh perilaku akhlak mulia guru dalam bertutur kata, berbuat dan bertindak, siswa sudah terampil mencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah diperagakan oleh teman-teman yang ditunjuk menjadi model.

- 6) Kemandirian siswa dalam pembelajaran refleksi pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran refleksi adalah siswa sudah terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa sudah terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa sudah terampil bersama temannya merefleksi pelajaran yang telah dipelajarinya, siswa ingin menerapkan pengetahuan baru yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi, siswa sudah terampil mengkritisi dan menganalisis dengan menajamkan daya pikir, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, siswa senang dan sudah terampil berinteraksi serta berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, belajar untuk mengevaluasi diri dan melakukan refleksi, siswa bersemangat belajar dan sudah terampil belajar dengan mandiri, siswa sangat yakin dengan kemampuannya yang dimiliki dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, dan siswa sudah terampil menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Kemandirian siswa dalam pembelajaran authentic assessment pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran authentic assessment adalah siswa sudah terampil membuat tugas dengan baik yang sesuai dengan tanggung jawab terhadap tugas dan dapat melakukan pilihan, siswa sudah terampil belajar lebih mandiri di kelas dan di rumah, Siswa sangat tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dengan menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, siswa tambah bersemangat dalam melaksanakan

tugas-tuganya dengan baik, siswa sudah terampil memahami dan dapat mengambil makna dari pelajarannya, dan Hasil evaluasi siswa lebih meningkat dari siklus ke-3.

- 8) Berdasarkan hasil penilaian terhadap nilai tatap muka siswa pada pertemuan terakhir atau tahap IV telah terjadi peningkatan ke arah pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat terlihat dari semakin tingginya score rata-rata kemandirian belajar yang diperoleh siswa pada tahap akhir pertemuan yang mencapai 215.13 dari score maksimum sebesar 255 poin atau mencapai rata-rata 84.36% dari 100% score maksimum. Peningkatan yang terjadi dari tahap III sampai tahap IV adalah 21.86 poin, dan jika dibandingkan dengan tahap pra penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian, maka telah terjadi peningkatan yang signifikan yang sebelum pra kegiatan hanya berada pada score 3506 atau rata-rata 120.89 atau 47.41% dari score maksimum 7395 poin atau 100%, pada tahap keempat setelah menggunakan akhlak kemandirian bertambah sebesar 94.24 poin atau menjadi 6239 dengan rata-rata 215.13 yang setara dengan 84.36%

## B. Kesimpulan Khusus

1. Pembelajaran yang tidak kontekstual ditandai oleh tidak kreatifnya siswa, dengan indikasi siswa tidak biasa berpikir analisis, tidak mampu mengemukakan pendapat, perhatian siswa tidak fokus pada pembelajaran, dan daya serap siswa terhadap pembelajaran masih rendah.
2. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa mampu merancang dan mengkonstruksi pengetahuannya, melakukan tanya jawab berdasarkan berpikir kritis, sistematis, analisis, dan logis, memecahkan masalah bersama dalam bentuk komunitas kelompok belajar, menelaah pengetahuan yang diterima, melakukan penilaian

terhadap proses dan hasil pembelajarannya, dan menerapkan pengetahuan yang diterima.

3. PTK efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui sejumlah tahapan yang berkembang secara berkelanjutan dari tahap belajar yang didorong oleh instruksi guru, munculnya benih-benih kemandirian siswa dalam belajar, hingga siswa mampu menunjukkan kemandirian dalam belajar secara penuh.

#### C. Rekomendasi

Telah terbukti nyata bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak mandiri. Maka dapat peneliti sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru akhlak kelas XI IAI diharapkan menjadikan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak mandiri sebagai salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran akhlak untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan kemandirian belajar siswa, maka diharapkan pembelajaran kontekstual ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran akhlak maupun pelajaran lain.
3. Kepada guru, kepala sekolah MAN 1 Pontianak pada umumnya, agar dapat melakukan perbaikan dalam pengelolaan setiap kegiatan secara professional. Sehingga bisa dijadikan sebagai bukti di belakang hari bahwa pembinaan akhlak mandiri siswa ini betul-betul memiliki perencanaan program, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi pada setiap program yang telah dijalankan.
4. Kepada pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam peningkatan mutu dan kompetensi terlebih pada konsep pendidikan nilai yang mengarah pada kemandirian siswa agar ikut secara aktif untuk membina dan mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yang dalam hal ini adalah MAN 1 Pontianak.

5. Bagi Peneliti lanjutan diharapkan lebih mengkaji implementasi pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, khusus dari komponen konstruktivisme, inquiri, questioning, learning community, modeling, refleksi, dan authentic assessment, agar penelitian ini lebih sempurna dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi wacana pengembangan keilmuan model pembelajaran kontekstual dan bagi kalangan praktisi pendidikan, khususnya di sekolah.

